

**SKRIPSI**

**MENIMBANG PENDERITAAN:**

**Mendialogkan Falsafah *Yin-Yang* Menurut Taoisme dan Teologi Proses dalam  
Merefleksikan Realitas Penderitaan**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi  
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

**Mathias Anderson Deo Putra Ie**

**01170111**

Dosen Pembimbing:

**Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

**MENIMBANG PENDERITAAN:  
Mendialogkan Falsafah *Yin-Yang* Menurut Taoisme dan Teologi Proses  
dalam Merefleksikan Realitas Penderitaan**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada  
Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

**Mathias Anderson Deo Putra Ie**

**01170111**

Dosen Pembimbing:

**Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D**

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2022**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mathias Anderson Deo Putra Ie  
NIM : 01170111  
Program Studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“MENIMBANG PENDERITAAN: Mendialogkan Falsafah Yin-Yang Menurut Taoisme dan Teologi Proses dalam Merefleksikan Realitas Penderitaan”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Yogyakarta

Pada tanggal: 20 Juni 2022

Yang menyatakan



Mathias Anderson Deo Putra Ie  
01170111

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **MENIMBANG PENDERITAAN: MENDIALOGKAN  
FALSAFAH YIN-YANG MENURUT TAOISME DAN TEOLOGI PROSES DALAM  
MEREKLESIKAN REALITAS PENDERITAAN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**MATHIAS ANDERSON DEO PUTRA IE**

**01170111**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 20 Juni 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D  
(Dosen Pembimbing)



2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma  
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th  
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 20 Juni 2022

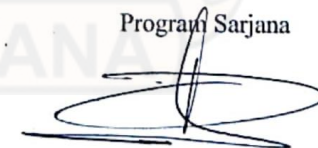
Disahkan oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mathias Anderson Deo Putra Ie

NIM : 01170111

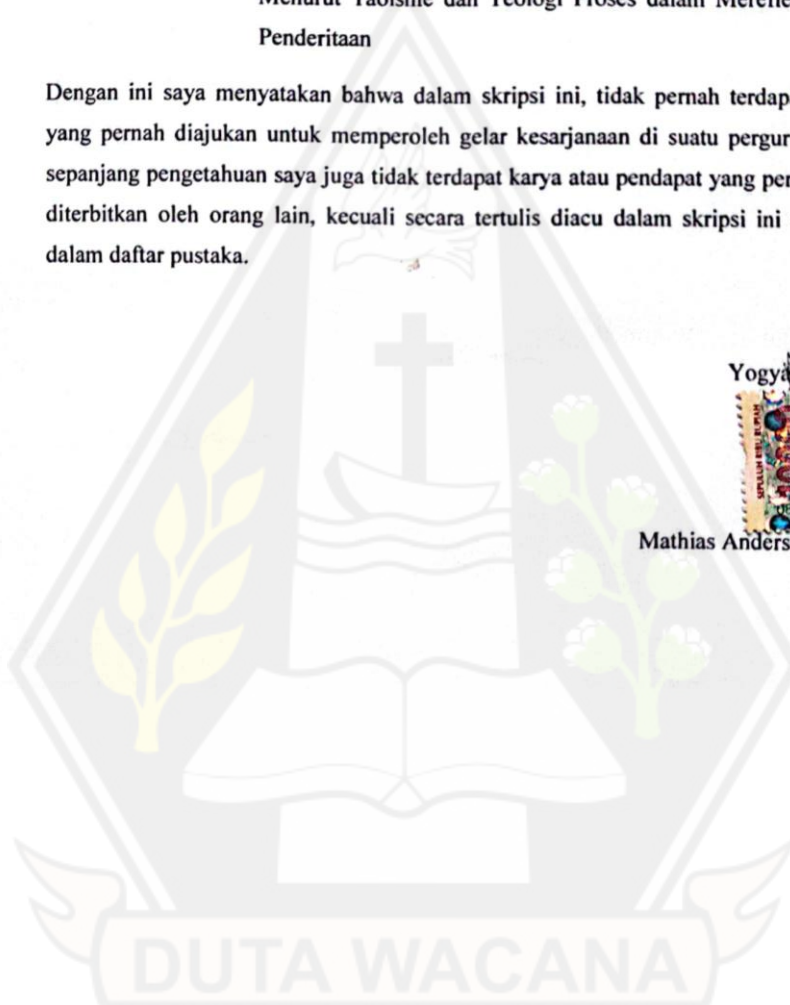
Judul Skripsi : MENIMBANG PENDERITAAN: Mendialogkan Falsafah *Yin-Yang*  
Menurut Taoisme dan Teologi Proses dalam Merefleksikan Realitas  
Penderitaan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini, tidak pernah terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juni 2022



Mathias Anderson Deo Putra Ie



## KATA PENGANTAR

Syukur pada Tuhan yang telah mengarahkan, membimbing, memberikan inspirasi dan semangat kreativitas kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi demi pemenuhan syarat studi S1 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penulisan terinspirasi dari realitas kehidupan yang digumuli oleh penulis selama menempuh studi selama kurang lebih 10 semester di Universitas Kristen Duta Wacana. Penulis telah banyak melakukan kekeliruan akibat keinginan yang terlalu, tidak lagi dapat menyeimbangkan kenyataan dan keinginan. Kekeliruan dan keputusan yang salah akibat gelap mata keserakahan membuat penulis sering kali terjatuh dalam lembah derita dan kemalangan. Tetapi pada akhirnya, skripsi ini menjadi sesuatu yang hidup dalam diri penulis. Penulis tiba dalam kesadaran bahwa kehidupan yang damai dan tenang adalah kehidupan yang dijalani dengan sewajarnya saja seperti yang terdapat dalam ajaran Taoisme (*Wu-Wei*) dengan kesadaran bahwa alam memiliki energi keseimbangan *Yin-Yang*, yang ada dalam perputaran menuju realitas yang harmonis. Kesalahan yang telah dibuat dan penolakan arahan Tuhan tidak serta merta membuat Tuhan meninggalkan penulis. Pemikiran Teologi Proses, telah membuat penulis melihat bahwa Tuhan tetap turut hadir dalam kesulitan dan penderitaan yang dialami oleh penulis, berproses bersama dan tetap mengarahkan penulis menuju pembaharuan diri.

Di setiap lika-liku penulis menyusun skripsi, ada banyak satuan aktual yang turut memberikan kontribusi demi kepenuhan proses ini. Untuk itu, syukur dan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut serta dalam proses penulis menyelesaikan skripsi.

1. Terima kasih sebesar-besarnya kepada, Bapak Wahyu Satria Wibowo, yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi. Di tengah proses penulisan skripsi, pak Wahyu telah memberikan bimbingan dengan sangat baik dan sabar. Di saat penulis mengalami kesulitan penulisan, Pak Wahyu selalu memberikan wawasan dan pencerahan sehingga proses penulisan tetap bisa berjalan sampai pada proses ini mencapai kepenuhannya.
2. Terima kasih kepada Bapak Prof. Banawiratma dan Bapak Jozef Hehanussa (Pak Oce), yang turut serta dalam menguji skripsi penulis. Dari proses sidang skripsi yang telah dilalui, penulis mendapatkan poin-poin penting yang perlu ditambahkan dan diperbaiki dalam proses revisi skripsi.
3. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pengajaran dan memberikan bekal ilmu dan wawasan selama penulis berproses dalam studi. Ilmu dan pengetahuan yang telah

penulis dapatkan sangat berperan dalam proses penulisan skripsi ini dan juga bekal bagi penulis dalam melanjutkan langkah-langkah perjalanan kehidupan ke depan.

4. Terima kasih kepada Staff Administrasi yang telah memberikan perhatian pada hal-hal terkait informasi dan urusan administrasi bagi penulis selama proses studi.

5. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapa dan Mama, kasih yang luar biasa tetap menaungi penulis, pengorbanan dan doa oleh kedua orang tua sungguh telah penulis rasakan dalam proses ini. Terima kasih buat Glori dan Ones, saudara terkasih. Terima kasih juga kepada keluarga besar Ie-Pigalao, terkhususnya Mama Ka, Om John, Om Melki, Mama Nawila, yang telah banyak berkorban untuk penulis dan juga telah hadir dalam segala pergumulan yang dialami oleh penulis. Serta tidak lupa juga Bapa Fedy, Bapa Doddy dan Mama Doddy, Tante Selly, Tante Emi, Om Ama Pe, Bapa Okto (Alm), Bapa Simon (Alm), Yuli Pe (Almh). Penulis juga turut berterima kasih kepada Bapak Pdt. Yulius Djara, Pdt. Joni Umbu Lado, Pdt. Umbu Reku, Pdt. Herlina Ratu Kenya dll.

6. Terima kasih kepada teman-teman, dari Spiritful Servant, Korah, teman-teman dari Sumba di Jogja dan masih banyak lagi. Terima kasih kepada Abdi, Andreas Aldi, Albett Sinaga, Bened, Chrisna, Daizon, Eirens, Fedy Tetelepta, Yakobus Givan, Grace Victoria, Hans, Antonius Jati, Jeremy, Josua, Julius, Yoel, Yosua dan lain-lain.

7. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan semangat bagi penulis dalam proses penulisan skripsi ini, namun tidak dapat dituliskan satu persatu.

Seperti dinamika proses dari pada realitas dunia, dinamika yang penulis alami dalam proses penulisan skripsi ini tidak selalu baik bahkan terkadang turut menyusahkan orang lain. Atas semua kesalahan dan tingkah laku yang demikian, baik disengaja atau tidak disengaja, penulis sampaikan permohonan maaf sebesar-besarnya. Dengan pengesahan skripsi ini, penulis berharap penderitaan yang dilihat dengan perspektif *Yin-Yang* menurut Taoisme dan Teologi Proses menjadi sesuatu yang bisa bermanfaat bagi penulis dan juga seluruh pembaca dalam memaknai realitas penderitaan.

Penulis,

Yogyakarta, 20 Juni 2022

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	viii
Bab 1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	9
1.5 Metode Penelitian	10
1.6 Batasan Penulisan	11
1.7 Tujuan Penulisan	11
Bab 2. Realitas Penderitaan dalam Perspektif Taoisme: Merefleksikan Makna Penderitaan dengan Falsafah <i>Yin-Yang</i> Menurut Taoisme	12
2.1 Pengantar	12
2.2 Taoisme	12
2.2.1 Sejarah Singkat Taoisme	13
2.2.2 <i>Tao Te Ching</i>	14
2.2.3 Ajaran dalam Taoisme	15
2.2.4 Tao: Asas dari Segala Sesuatu	16
2.2.4.1 <i>Tao</i> dalam Pemahaman Taoisme dan Konfusianisme	17
2.2.5 Wu Wei	18
2.3 <i>Yin-Yang</i> : Wujud dari Segala Sesuatu Yang Harmonis	19
2.3.1 Dualitas dalam Kesatuan	22
2.4 Konsep <i>Yin-Yang</i> Sebagai Perspektif terhadap Penderitaan	22
2.5 Kesimpulan Bab	24
Bab 3. Realitas Penderitaan dalam Perspektif Kekristenan: Merefleksikan Makna Penderitaan dengan Teologi Proses	25
3.1 Pengantar	25
3.2 Teologi Proses	25



3.2.1 Sejarah Singkat Teologi Proses	26
3.2.1.1 Tokoh-tokoh Teologi Proses	26
3.2.2 Pemikiran Filsafat Proses	28
3.2.2.1 Prinsip Proses	29
3.2.3 Pemikiran Teologi Proses: Transisi dan Perkembangan dari Filsafat Proses	30
3.2.3.1 Dunia dan Alam Semesta dalam ‘Proses’	31
3.2.4 Perkembangan Dunia dan Umat Manusia	32
3.3 Penderitaan dalam Perspektif Teologi Proses	33
3.3.1 Masalah Kejahatan dan Penderitaan	34
3.3.2 Kebaikan dan Kemahakuasaan Tuhan dalam Teologi Proses	36
3.4 Kesimpulan Bab	38
<b>Bab 4. Mendialogkan Falsafah <i>Yin-Yang</i> Menurut Taoisme dan Teologi Proses Sebagai Perspektif pada Persoalan Penderitaan</b>	<b>39</b>
4.1 Pengantar	39
4.2 Keharmonisan <i>Yin-Yang</i> dan Keteraturan Proses	39
4.2.1 Peranan dan Keterikatakan Manusia, Alam Semesta dan Tuhan	43
4.3 Kebebasan Manusia	44
4.3.1 Hubungan Kebebasan dan Penderitaan	46
4.4 Penderitaan dan Kebahagiaan Sebagai Bagian Alami Kehidupan	46
4.4.1 Penderitaan Manusia di Zaman Modern	48
4.5 <i>Yin-Yang</i> Menurut Taoisme dan Teologi Proses: Merespons Penderitaan	49
4.6 Yesus Sebagai Harapan di Tengah Penderitaan	50
4.7 Kesimpulan Bab	51
<b>Bab 5. Mendialogkan Falsafah <i>Yin-Yang</i> Menurut Taoisme dan Teologi Proses Sebagai Perspektif pada Persoalan Penderitaan</b>	<b>52</b>
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Penutup	53

## **ABSTRAK**

### **Menimbang Penderitaan: Mendialogkan Falsafah *Yin-Yang* Menurut Taoisme dan Teologi Proses dalam Merefleksikan Realitas Penderitaan**

**Oleh: Mathias Anderson Deo Putra Putra Ie (01170111)**

Penderitaan adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan umat manusia. Pemaknaan terhadap realitas penderitaan adalah sesuatu yang telah direfleksikan oleh manusia dari masa ke masa. Dengan melihat penderitaan dari kacamata Falsafah *Yin-Yang* menurut Taoisme, maka penderitaan adalah satu sisi realitas yang tidak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan kebahagiaan. Kenyataan akan penderitaan adalah justru mempertegas keberadaan dari realitas kebahagiaan. Penderitaan menurut Teologi Proses adalah sebuah peristiwa yang dihasilkan oleh relasi antar satuan aktual yang memberikan kontribusi dan saling mempengaruhi. Penderitaan tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang sifatnya permanen atau pun sebagai sesuatu yang menjadi akhir dari realitas. Baik falsafah *Yin-Yang* maupun Teologi Proses sama-sama memberikan perspektif yang utuh terhadap kenyataan kehidupan. Sehingga, seharusnya manusia tidak terlalu tenggelam di lembah derita, tetapi mampu melihat potensi-potensi peristiwa lain yang lebih mengarah kepada kebahagiaan kehidupan. Berbagai peristiwa adalah bagian dari siklus perputaran energi *Yin-Yang* dan juga bukti alam semesta yang tidak diam dan statis melainkan nyata dalam perputaran proses sebagai sesuatu yang fundamental.

**Kata Kunci:** Penderitaan, Falsafah *Yin-Yang*, Teologi Proses, Kebahagiaan, Alam Semesta, Tuhan

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia sejatinya mencari kebahagiaan dalam hidup, tetapi malah sering kali putus asa ketika mengalami penderitaan. Sebagai sebuah fenomena yang kerap dijumpai, penderitaan banyak direnungkan dan menjadi bahan refleksi oleh manusia dari masa ke masa. Misalnya, teks-teks Buddhis memahami dan memaknai penderitaan sebagai sesuatu yang akan selalu ada dalam kehidupan umat manusia dan bahkan mendasari ajarannya pada hal penderitaan.<sup>1</sup>

Penderitaan bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Dalam fokus penulisan ini, ada dua garis besar dalam mengategorikan faktor penyebab penderitaan umat manusia. Yaitu, kategori yang pertama, di mana dilihat bahwa penderitaan dapat diakibatkan oleh berbagai macam keinginan manusia. Keinginan yang terwujud memang akan membuahkan kebahagiaan. Tetapi sebaliknya, tidak dapat terwujudnya sebuah keinginan akan menyebabkan manusia mengalami sakit hati bahkan dapat saja menderita. Seseorang yang terlalu menginginkan, katakanlah kekayaan ataupun kekuasaan dalam hidup akan melakukan tindakan keliru dan pada akhirnya bermuara pada penderitaan. Salah satu contohnya adalah korupsi, perilaku yang cukup sering kita temui. Ada banyak kasus memperlihatkan seseorang yang melakukan tindak pidana korupsi akhirnya harus menjalani penderitaan di dalam penjara. Selain korupsi, ada sangat banyak contoh kasus penderitaan yang diakibatkan karena ulah seseorang yang dikemudikan oleh hawa nafsu keinginan. Seperti mencuri, merampok, perjudian dan lain sebagainya. Tindakan yang demikian, bukan hanya dapat mengakibatkan penderitaan bagi diri mereka sendiri. Tetapi yang lebih pasti adalah mengakibatkan penderitaan bagi orang lain. Lebih parah, keinginan yang dipenuhi nafsu serakah kemudian melibatkan lebih banyak manusia. Seperti peperangan antar kerajaan atau negara dengan maksud menguasai kepentingan tertentu, secara material maupun non-material. Sederhananya, kita menyebut segala bentuk tindakan di atas sebagai tindakan kejahatan.

Kategori yang kedua, adalah penderitaan yang bahkan tidak bisa dijelaskan (*inexplicable suffering*) oleh karena bukan disebabkan oleh keinginan manusia semata, tetapi dengan begitu tidak disangka-sangka penderitaan itu datang. Misalnya, musibah bencana alam yang mengakibatkan manusia tidak berdaya dan harus menderita karena perubahan situasi dan keadaan. Virus yang mewabah membuat manusia sakit, ketakutan dan menderita. Serta masih banyak

---

<sup>1</sup> Bikkhu Bodhi, *Jalan Menuju Akhir Penderitaan*, terj., Anne Martini dkk., (Jakarta: Vijjākumarā, 2010), 13

peristiwa-peristiwa lain yang akhirnya juga bermuara pada sebuah penderitaan. Hal ini tentu menunjukkan kapasitas manusia sebagai makhluk terbatas dalam mengontrol segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Sebuah penderitaan, baik yang diakibatkan oleh diri sendiri karena dikemudikan hawa nafsu keinginan atau pun penderitaan yang tanpa kejelasan penyebabnya, bisa dilihat sebagai suatu keadaan atau peristiwa yang mana sebenarnya tidak ingin terjadi tetapi justru malah menimpa dan secara sadar seseorang harus menanggungnya.

Di tengah segala peristiwa yang ada dalam kehidupan, manusia akan menggali makna dibaliknya. Oleh karena itu, penderitaan yang adalah bagian dari realitas kehidupan manusia, seharusnya juga dapat dihayati dengan kebajikan, agar manusia mendapat pencerahan daripadanya. Dari sana diharapkan dapat menghasilkan kehidupan yang lebih bermakna. Bukan bermaksud bahwa dengan memberi makna maka seseorang akan secara pasti terhindar dari penderitaan. Tetapi permasalahan penderitaan yang dimaknai dengan sepatutnya, sekiranya mampu memberikan paradigma baru yang penuh dengan harapan dalam menjalani kehidupan.

Salah satu tokoh yang menuangkan pemikirannya tentang makna hidup manusia dengan pengalaman penderitaan adalah Albert Camus. Pemikiran Camus tentang kehidupan manusia dituangkan dalam banyak tulisannya, salah satu di antaranya adalah karyanya yang berjudul *le Mythe de Sysiphe*. Mitos tentang dihukumnya Sisifus oleh para dewa untuk mendorong sebuah batu besar ke puncak gunung, tetapi kemudian batu itu jatuh kembali ke bawah karena berat batu itu sendiri. Sisifus harus menjalani proses itu secara terus-menerus sampai selama-lamanya.<sup>2</sup> Tetapi bagi Camus, Sisifus justru mesti dibayangkan tetap memiliki kebahagiaan, diperlihatkan dari bagaimana ia tetap berupaya dan berjuang.<sup>3</sup> Namun tetap saja, itu adalah kenyataan yang absurd di mata seorang Albert Camus. Camus dengan absurditasnya mau menyatakan bahwa perjalanan kehidupan manusia tidak akan bisa dipahami dan dimengerti oleh manusia sendiri.<sup>4</sup> Tetapi dari cerita Sisifus tadi, kita pun mendapat pemandangan akan fakta kehidupan manusia yang berjalan di antara dua sisi. Di mana ada kebahagiaan tetapi juga ada kesedihan ataupun penderitaan. Dua sisi kehidupan ini akan datang silih berganti begitu saja ke dalam kehidupan manusia dengan abstraknya dan tidak disangka-sangka.

Albert Camus hanya satu dari sekian banyaknya pemikir-pemikir yang mempertanyakan dan mencari jawaban akan makna kehidupan manusia dengan keinginannya akan kebahagiaan tetapi dihancurkan oleh penderitaan. Macam-macam respons terhadap penderitaan kita bisa dapati

---

<sup>2</sup> Albert Camus, *Mite Sisifus*, terj., Apsanti D., (Jakarta: Gramedia, 1999), 154

<sup>3</sup> Camus, *Mite Sisifus*, 159

<sup>4</sup> Camus, *Mite Sisifus*, 25

dalam pemikiran tokoh-tokoh personal dan juga dalam kepercayaan atau agama-agama yang dianut oleh manusia. Secara garis besar, penulis melihat respons terhadap penderitaan dapat diklasifikasikan dengan kacamata paham dualitas dan juga paham non-dualitas. Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada kacamata dualitas dalam melihat persoalan penderitaan, sehingga penelitian akan lebih spesifik dan lugas.

Paham akan dualitas atau dualisme banyak terdapat dalam filosofi-filosofi hidup manusia. Salah satu tokoh yang mengutarakan tentang paham dualitas dalam pemikirannya adalah seorang filsuf Yunani, Plato. Ia meyakini bahwa manusia terdiri atas roh dan tubuh (badan). Roh adalah eksistensi yang non-materi dan abadi. Sedangkan tubuh adalah yang terbatas dalam lingkup materi saja dan tidak abadi.<sup>5</sup> Idealisme Plato bisa sangat berkembang di eksistensi roh, di mana Plato bisa membayangkan manusia hidup secara sepenuhnya berbahagia, damai dan sejahtera. Tetapi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari kejasmaniannya tentu akan melekatkan manusia ke dalam realitas penderitaan. Jauh berbeda dengan apa yang bisa Plato bayangkan dalam dunia ide. Dalam pandangan Plato, ia meyakini ada dua dunia. Yaitu, dunia ide yang merupakan asal muasal segala sesuatu, sebuah dunia yang sempurna. Dalam Bahasa teologis, gambaran dunia ini adalah realitas yang melampaui dunia fisik dan bersifat Ilahi. Dunia ide adalah realitas yang sesungguhnya di balik dunia materi yang kita jajaki.<sup>6</sup> Yang kedua, dunia inderawi atau materi, dunia yang menjadi satu dalam diri manusia. Dunia ini termasuk di dalamnya adalah tubuh, yang mana pada akhirnya ia mengatakan bahwa *tubuh adalah penjara jiwa*.<sup>7</sup> Oleh karena itu, pemikiran Plato menyiratkan pada kenyataan paham dualisme di dalamnya. Sebuah pemahaman tentang dua sisi yang saling bertentangan. Dalam konteks pemikiran Plato, ia mengklasifikasikan dua sisi yang dimaksud alam hal ideal dan material.

Unsur-unsur dualistik juga terdapat dalam agama-agama dan kepercayaan yang dianut oleh manusia. Hampir semua agama tentu memahami akan pertentangan kebaikan dan kejahatan, perdamaian dan permusuhan dan lain sebagainya. Unsur dualistik yang sangat mirip dengan pemikiran Plato pun bahkan dapat kita jumpai dalam dunia Islam, yaitu dalam ilmu tasawuf atau paham sufisme. Kaum Sufi beranggapan bahwa hal-hal yang bernuansa material adalah penghalang untuk dapat memasuki dunia ideal yang mana tolak ukurnya adalah spiritualitas. Oleh karena itu, penolakan terhadap hal-hal duniawi atau yang bernuansa materialistis telah menjadi ciri khas dari kehidupan kaum Sufi pada masa-masa awal. Mereka memilih hidup berkekurangan

---

<sup>5</sup> Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Yunani Klasik Relevansi Untuk Abad XXI*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), 207

<sup>6</sup> Jotsein Gaarden, *Dunia Sophie* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 148

<sup>7</sup> J. H. Rapar, *Filsafat Politik Plato*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 50

harta namun tetap bisa bahagia di dalam pernyataan Sang Ilahi yang mereka imani.<sup>8</sup> Fakta di atas merupakan suatu hal yang cukup menarik. Ketika seorang manusia melepaskan keterikatan dan kemelekatan terhadap hal-hal fisik, maka kebahagiaan secara spiritual akan dapat dijumpainya.

Pemahaman akan dualitas telah muncul hampir di seluruh sejarah filsafat manusia, akan tetapi pandangan dualitas tidak selalu disetujui. Ada aliran-aliran yang bertentangan dengan konsep dualitas, akhirnya melahirkan monisme material atau monisme spiritual. Yaitu aliran yang menghapus dualitas.<sup>9</sup> Namun, jika mengamati akan kemajemukan yang kita alami di dunia, sejatinya ada kecenderungan bahwa semuanya terbagi dalam unsur-unsur yang saling bertentangan. Dengan begitu, dibandingkan dengan monisme, maka dualisme mungkin saja lebih mudah menjelaskan permasalahan kenyataan plural yang manusia temui dalam hidup.<sup>10</sup> Hal itulah yang meyakinkan penulis bahwa konsep dualitas dalam falsafah *Yin-Yang* mampu memberikan perspektif yang dapat menyeimbangkan dualitas kebahagiaan dan penderitaan ke dalam kesatuan secara utuh, lewat nilai-nilai keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan yang ada di dalamnya.

*Yin-Yang* adalah salah satu falsafah atau ajaran yang sangat terkenal dalam filsafat Asia. Konsep *Yin-Yang* dikenal dalam banyak pemahaman filsafat Tiongkok, salah satunya adalah yang terdapat dalam Taoisme. Perspektif *Yin-Yang* memuat sebuah konsep dualitas yang berbeda dengan dualisme dalam arti yang lebih tajam. Paham dualisme secara umum memahami adanya interaksi dari dua prinsip asali yang saling bertentangan, tidak bergantung satu sama lain dan bukan saling melengkapi.<sup>11</sup> Berbeda dengan pemahaman yang demikian, dualitas dalam *Yin-Yang* dipahami sebagai asas yang saling melengkapi dalam mewujudkan keselarasan dengan seimbang. Oleh karena itu, menjadi menarik dalam mengkaji dan meneliti pandangan falsafah *Yin-Yang* terhadap realitas penderitaan umat manusia. Konsep dualitas dalam *Yin-Yang* adalah tentang keseimbangan yang dihasilkan dari dua sisi yang bertentangan tetapi saling melengkapi. Jadi, dalam konsep *Yin-Yang*, kebaikan diketahui sebagai baik adalah disebabkan oleh karena adanya kejahatan. Begitu pula kebahagiaan dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan adalah karena penderitaan telah dirasakan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Perbedaan yang kontras daripada kedua sisi dualitas itu tidak dilihat sebagai “*conflict-dualism*”, tetapi “*complementary contraries*”. Itulah alasannya mengapa konsep dualitas dalam *Yin-Yang* berbeda

---

<sup>8</sup> Muhammad Rahmatullah, *Dualisme Dalam Kesatuan Untuk Mencapai Ma'rifah Perspektif KH. Asrori Ishaqi*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol. 6, No. 1, Juni 2016, 32-33

<sup>9</sup> Adelbert Snijders, *Antopologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 94

<sup>10</sup> Franz Magnis-Susano, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 37

<sup>11</sup> Susano, *Menalar Tuhan*, 36

dengan konsep dualisme yang lain. Dengan demikian, dalam kaca mata falsafah *Yin-Yang*, penderitaan tidak bisa dilihat berdiri sendiri, tetapi justru penderitaan tidak bisa terlepas dari kebahagiaan.

## 1.2 Permasalahan

Falsafah dan ajaran yang berkaitan dengan konsep *Yin-Yang* banyak terkandung dalam ajaran-ajaran Taoisme. Taoisme sendiri adalah paham yang menekankan pada kehidupan penuh kebajikan (*te*).<sup>12</sup> Kehidupan yang berjalan dengan sikap alamiah, seimbang dan harmonis dengan alam.<sup>13</sup>

Dalam *Tao Te Ching*, bab 22, ada ungkapan yang menarik,

*“If you want to become whole,  
let yourself be partial.  
If you want to become straight,  
let yourself be crooked.  
If you want to become full,  
let yourself be empty.  
If you want to be reborn,  
let yourself die.  
If you want to be given everything, give everything up.”*<sup>14</sup>

Ini menunjukkan bahwa Taoisme mengajarkan tentang pengenalan diri yang sejati akan menjembatani manusia ke arah perubahan yang lebih baik. Seperti halnya buah dari keikhlasan menumbuhkan kelegaan dalam hati. Dengan begitu, peran *Yin-Yang* adalah untuk melihat realitas secara utuh serta mengenal diri sendiri dan menerima keadaan diri pada akhirnya akan mewujudkan dalam sebuah keselarasan kehidupan.

Bagi penulis, *Yin-Yang* dapat menjadi sebuah alternatif dalam menjawab realitas majemuk yang ada dalam kehidupan manusia. Penulis juga berpendapat bahwa konsep pemikiran dari *Yin-Yang* dalam Taoisme dapat memberikan suatu pemaknaan atau setidaknya sebuah sudut pandang yang cukup berbeda terhadap permasalahan penderitaan. Permasalahan tentang penderitaan adalah isu yang sudah cukup sering menjadi pembahasan dalam berbagai kalangan, termasuk dalam kalangan kekristenan. Dalam penulisan ini, pemahaman dari konsep *Yin-Yang* akan berusaha dipertemukan dengan salah satu pemikiran dalam teologi kekristenan. Ketika konsep *Yin-Yang*, yang mampu melihat penderitaan sebagai sebuah proses seimbang yang sedang

---

<sup>12</sup> Tjan Tjoe Som, *Tao Te Tjing Kitab Tentang Jalan dan Saktinya*, (Jakarta: Bharata, 1962), 27

<sup>13</sup> John M. Koller, *Filsafat Asia*, terj., Donatus Sermada (Maumere – Flores: Ledalero, 2010), 569

<sup>14</sup> Stephen Mitchell, (alih bahasa) *Tao Te Ching, A New English Translation* (New York: Harper & Row, 1988), Chapter 22

terus menerus menjadi, maka ada satu teologi dalam kekristenan yang sangat cocok disandingkan, yaitu Teologi Proses.

Tetapi kemudian pertanyaannya adalah, apa yang dapat dihasilkan dengan perpaduan konsep *Yin-Yang* dengan dualitasnya terhadap pandangan kekristenan, khususnya Teologi Proses, mengenai penderitaan? Perlu terlebih dahulu dipahami bahwa *Yin-Yang* ataupun Taoisme tidak ada kaitannya akan Ketuhanan yang dikenal dengan karakteristik atau sifat Ketuhanan sebagai *person*. Maka sebelum lebih jauh, tentu saja pemaparan tentang pandangan Kristen sendiri berkaitan dengan penderitaan harus jelas, termasuk peranan sosok Tuhan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan bagaimana perspektif kekristenan, dalam fokus ini adalah Teologi Proses, terhadap permasalahan penderitaan serta peran sosok Tuhan yang dikenal dalam kekristenan dan Teologi Proses. Melihat akan nilai-nilai sebuah proses atau *Jalan* (dalam bahasa Taoisme), penulis berpendapat bahwa dalam kekristenan, Teologi Proses adalah kaca mata yang cocok dan dapat dipadukan dengan alam pikiran Taoisme.

Agar tidak terlepas dan dilupakan dalam pembahasan, perlu diingat bahwa unsur-unsur dualistik juga dapat dijumpai di dalam ajaran kekristenan. Surga-neraka, kebaikan-kejahatan, kebahagiaan-penderitaan dan lain-lain. Tetapi karena persoalan dualisme inilah, kemudian koeksistensi daripada Tuhan dan sisi negatif dualisme menjadi sebuah permasalahan. Tentu saja, kekristenan tidak mengenal Tuhan yang bipolar dan memiliki dua sifat, yaitu sebagai Yang Maha Baik tetapi juga sebagai pencipta kejahatan. Dunia yang adalah ciptaan Tuhan Maha Kuasa dan Maha Baik mengandung persoalan kejahatan dan penderitaan. Menurut H. J. McCloskey, ini merupakan sebuah konsep yang kontradiktif, karena penciptaan dari Kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Baik itu seharusnya mewujudkan dalam keadaan yang bebas dari penderitaan.<sup>15</sup> Maka dalam penulisan, kekristenan pada dirinya sendiri juga belum jelas berkenaan dengan sosok Tuhan dan peran-Nya terhadap permasalahan penderitaan. Tetapi agar penulisan tetap berjalan dalam jalurnya, penulis hanya akan menggunakan perspektif dan konsep Tuhan dalam Teologi Proses. Konsep Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Baik yang diperhadapkan dengan permasalahan penderitaan adalah sebuah polemik besar bagi orang-orang yang percaya akan eksistensi Tuhan. Dari permasalahan ini, muncul sebuah pandangan untuk menyelaraskan keberadaan Tuhan dengan kenyataan hidup yang diwarnai dengan penderitaan, yaitu teodise. Menurut penulis, konsep teodise cukup kompleks dalam menjawab permasalahan untuk menyelaraskan eksistensi Tuhan dengan realitas yang tidak selalu baik. Pada zaman bapa-bapa Gereja, Agustinus adalah seorang yang

---

<sup>15</sup> M. Lutfi Mustofa, *Kejahatan dan Campur Tangan Tuhan*, Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. Vol. 1, No. 1, 2004, 63



sangat berpengaruh dalam mengajukan teodise. Agustinus beranggapan bahwa kejahatan bukan diciptakan oleh Tuhan melainkan adalah bentuk atau perwujudan dari ketiadaan kebaikan.<sup>16</sup> Dengan menolak eksistensi yang negatif, seperti kejahatan dan penderitaan akan menghasilkan paham yang menjurus pada monisme. Tetapi tentu saja paham monisme tidak bisa menyangkali akan realitas yang menunjukkan adanya kejahatan atau penderitaan, yang mereka sangkali adalah eksistensinya secara esensial. Persoalan ini masih terus-menerus menjadi sesuatu yang ingin diselesaikan oleh teolog dan filsuf Kristen.

Dalam kekristenan, Tuhan bersifat personal sehingga Ia pun diimani sebagai Tuhan yang memiliki perasaan, Tuhan Yang Maha Baik dan Tuhan Yang Maha Kuasa. Realitas yang tidak selalu baik, di mana manusia masih tetap mengalami penderitaan ataupun tindakan kejahatan yang berkebarat di dunia ini membuat manusia kemudian mempertanyakan akan sosok Tuhan Yang Maha Baik dan Kemahakuasaan-Nya.

Alkitab mencatat kisah tentang seorang bernama Ayub, seorang saleh tetapi justru harus menanggung penderitaan luar biasa. Tentu sebagai seorang saleh, dengan mudahnya kita dapat mengatakan bahwa dosa bukan penyebab penderitaan Ayub. Ayub juga bukan menderita atas penghukuman Ilahi kepadanya. Atas dasar pemikiran manusiawi, ketiga teman Ayub sudah cukup mewakili. Di mana ketiga teman Ayub berpikir bahwa semua penderitaannya adalah karena dosa-dosanya kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan bagi manusia dalam memahami pekerjaan Tuhan yang misterius.<sup>17</sup> Kisah Ayub yang tercatat dalam Alkitab, menjadi contoh perspektif kekristenan sekaligus juga menunjukkan bahwa penderitaan bukan hanya datang karena dosa atau karma dari perbuatan manusia. Penderitaan juga bukan serta merta datang dari Tuhan tanpa sebab yang jelas. Walaupun atas izin dari Tuhan penderitaan itu boleh menimpa Ayub (Iblis meminta izin kepada Tuhan untuk mendatangkan malapetaka bagi Ayub). Kisah Ayub mungkin saja menjadi alasan munculnya salah satu pandangan teodise tentang rencana Tuhan yang bekerja secara misterius tetapi memiliki akhir yang baik bagi umat-Nya (*greater good*).<sup>18</sup> Tetapi pandangan ini akhirnya disanggah dan dianggap tidak cukup relevan untuk memberikan jawaban terhadap sebuah tragedi kemanusiaan luar biasa, yaitu peristiwa *holocaust (auschwitz)*. *Holocaust* adalah kejadian yang menunjukkan kejahatan luar biasa yang sekaligus menghasilkan penderitaan hebat. Peristiwa itu telah membuat segelintir orang kembali mempertanyakan akan eksistensi

---

<sup>16</sup> Jessica Novia Layantara, *Kritik terhadap Teologi Proses dan Pembelaan terhadap Pandangan "Greater Good" dalam Menanggapi Masalah Kejahatan*, Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan. Vol. 16, No. 2, 2017, 157

<sup>17</sup> Emanuel da Santo Meo Djogo, *Tinjauan Permasalahan Teodise Kitab Ayub dan Relevansinya Terhadap Penderita HIV/AIDS*, Jurnal Melintas: Vol. 33, No. 3, 2017, 5

<sup>18</sup> Layantara, *Kritik terhadap Teologi Proses dan Pembelaan terhadap Pandangan "Greater Good" dalam Menanggapi Masalah Kejahatan*, 156

Tuhan. Richard Kearney mencoba memberikan pembelaannya dengan mengatakan bahwa Tuhan turut mati bersama peristiwa *holocaust*.<sup>19</sup> Pemikiran Richard Karney ini adalah salah satu contoh dari teodise yang lahir dari kekristenan. Teologi Kristen mengembangkan alternatif yang lain dalam teodise, yaitu lewat teodise yang ada dalam Teologi Proses. David Ray Griffin, salah seorang teolog proses, beranggapan bahwa Tuhan sebenarnya tidak memiliki kuasa yang absolut, itulah alasan Ia tidak dapat secara langsung mengintervensi apa yang terjadi dalam kenyataan dunia ini.<sup>20</sup> Tentu pernyataan bahwa kuasa Tuhan tidak absolut menjadi polemik tersendiri di kalangan kekristenan. Bagi penulis, peristiwa *holocaust* tidak bisa dimungkiri adalah sesuatu yang memperlihatkan kejahatan dan penderitaan seolah meraja di atas dunia. Tetapi seharusnya kita juga dapat melihat bahwa kejahatan dan penderitaan itu tidak berlangsung selamanya. Pemulihan berangsur-angsur terjadi dan segala sesuatu membaik. Ada banyak kepedulian dan banyak kebaikan yang akhirnya mengalir lewat tragedi *holocaust* ini. Kenyataan yang ada tetap menunjukkan bahwa dunia berjalan dengan keseimbangan dan keselarasan yang terus menerus berproses.

Teologi Proses dengan jelas memperlihatkan cukup banyak penolakan terhadap konsep Tuhan yang telah dikenal dan diterima sebelumnya. Seperti, Tuhan sebagai sosok yang selamanya memberikan ketetapan dan determinasi segala sesuatu yang terjadi di dalam dunia. Tuhan sebagai figur Absolut dan Tetap, yang membuat seolah dunia ini tidak memiliki kontribusi apa pun terhadap-Nya. Konsep Ketuhanan yang telah lama dipercaya dan diyakini oleh penganutnya itu ditolak dalam pemahaman Teologi Proses.<sup>21</sup> Karena cukup banyak konsep tentang Tuhan yang ditolak dalam pemahaman Teologi Proses, maka muncullah beberapa kritikan terhadap Teologi Proses. Konsep Tuhan yang justru terkesan terbatas dan tidak absolut ini membuat Bruce Ware menanggapi dengan mengatakan Tuhan yang lemah dalam konsep Teologi Proses tidak mampu memberikan harapan bagi yang mengalami kemalangan atau penderitaan.<sup>22</sup> Merespons pernyataan oleh Ware di atas, penulis justru melihat konsep Tuhan dalam Teologi Proses adalah Tuhan yang terasa sangat peduli dan penuh kasih terhadap umat manusia, karena keikutsertaan Tuhan dalam segala peristiwa yang terjadi.

---

<sup>19</sup> Richard Kearney, *Anatheism: Returning to God After God* (New York: Columbia University Press, 2011), 61

<sup>20</sup> David Ray Griffin, *Evil Revisited: Responses and Reconsideration*, (New York: State University of New York Press, 1991), 24

<sup>21</sup> Anodya Ariawan Soesilo, *Teologi Proses Mengenai Allah dan Problem Kejahatan Suatu Tinjauan Atas Kasus Al-Nakba*, Gema Teologika Vol. 2 No. 2, 157

<sup>22</sup> Bruce Ware dalam Anodya Ariawan Soesilo, *Teologi Proses Mengenai Allah dan Problem Kejahatan Suatu Tinjauan Atas Kasus Al-Nakba*, Gema Teologika Vol. 2 No. 2, 161

Menurut penulis, perdebatan tentang konsep Ketuhanan hanya akan menemukan jalan buntu karena memang sepenuhnya bergantung pada bagaimana perspektif manusia akan figur Tuhan. Maka dengan sudut pandang yang berbeda tentu akan menghasilkan konsep tentang Tuhan yang berbeda pula, padahal kita sadar bahwa sebenarnya, Tuhan tidak bisa dipahami. Oleh karenanya, daripada memperdebatkan mengenai konsep Ketuhanan semacam itu, penulis lebih mengarahkan perhatian pada realitas atau kenyataan yang manusia jumpai.

Kenyataan atau realitas hidup ini adalah lebih penting sebagai jalan untuk menemukan makna, dibandingkan sebagai sesuatu untuk mendukung spekulasi kita akan konsep Tuhan. Realitas penderitaan yang dialami oleh manusia adalah sebuah proses menuju kepada sebuah pemaknaan dari kehidupan itu sendiri. 'Proses' inilah yang menurut penulis menjadi titik temu antara falsafah *Yin-Yang* dan juga pandangan dari Teologi Proses.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana perspektif *Yin-Yang* menurut Taoisme dan Teologi Proses terhadap realitas penderitaan manusia?
2. Bagaimana konsep *Yin-Yang* jikalau didialogkan dengan pandangan kekristenan, secara khusus dalam perspektif Teologi Proses terkait penderitaan yang dialami oleh manusia?

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Dengan maksud memudahkan pembaca dalam memahami alur penulisan, penulis menjabarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **Bab I, Pendahuluan**

##### **1. Latar Belakang,**

Dalam Latar Belakang, penulis menguraikan pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh dan agama serta kepercayaan manusia akan persoalan penderitaan. Mayoritas pemikiran tentang penderitaan yang dilihat dari perspektif dualitas.

##### **2. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian**

Pada bagian permasalahan, penulis secara lebih dalam membahas mengenai konsep penderitaan dalam konsep *Yin-Yang* dengan paham dualitasnya dan juga penderitaan dari perspektif kekristenan. Teologi Kristen yang penulis pakai adalah Teologi Proses, oleh karena itu penulis akan lebih banyak berbicara tentang Teologi Proses sebagai perspektif dari kekristenan.

### 3. Sistematika Penulisan

#### **Bab II, Realitas Penderitaan dalam Perspektif Taoisme: Merefleksikan Makna Penderitaan dengan Falsafah *Yin-Yang* Menurut Taoisme**

Sebelum masuk ke dalam pembahasan *Yin-Yang* secara spesifik, penulis akan lebih dulu memaparkan mengenai Taoisme, baik itu dari sejarah dan juga inti ajaran dalam Taoisme. Kemudian penulis akan paparkan konsep falsafah *Yin-Yang* dalam Taoisme secara lebih tuntas, di mana juga akan terdapat sejarah serta perkembangan pemahaman konsep *Yin-Yang*.

#### **Bab III, Realitas Penderitaan dalam Perspektif Kekristenan: Merefleksikan Makna Penderitaan dengan Teologi Proses**

Pandangan Teologi Proses terhadap penderitaan. Penulis akan memaparkan ajaran yang terdapat dalam Teologi Proses dalam memaknai penderitaan. Di dalam bab III ini, penulis menjabarkan sejarah terahirnya Teologi Proses, para tokoh yang berperan dalam perkembangan Teologi Proses, serta prinsip-prinsip pemikiran dari Teologi Proses.

#### **Bab IV, Mendialogkan Falsafah *Yin-Yang* Menurut Taoisme dan Teologi Proses Sebagai Perspektif pada Persoalan Penderitaan**

Penderitaan dalam perspektif *Yin-Yang*, yang dipadukan dengan konsep pemikiran dari Teologi Proses. Pembahasan dari Bab II dan III di atas akan dijadikan tumpuan dalam memadukan kedua sudut pandang. Pada Bab IV penulis akan mengangkat persamaan dalam hal menyikapi penderitaan umat manusia di tengah kehidupan dari kedua sudut pandang. Selain dari persamaan yang didapat, tentu ada beberapa hal yang jadi pembedanya. Itu kemudian akan juga dideskripsikan oleh penulis.

#### **Bab V, Kesimpulan dan Penutup**

Pada bagian akhir ini, penulis akan menarik kesimpulan dan mengumpulkan hasil-hasil proses penelitian. Secara khusus yang terkait dan relevan dengan pertanyaan penelitian sehingga sekiranya memperoleh jawaban dari pertanyaan tersebut.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah dengan metode penelitian pustaka. Di mana penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan literatur (*library research*) berupa buku dan jurnal terkait yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Buku atau jurnal yang berhubungan dengan penderitaan umat manusia yang dikaji dengan berbagai sudut pandang,

secara spesifik tentunya pandangan dari falsafah *Yin-Yang* dan teologi Kristen yang mana penulis mengambil konsep pemahaman Teologi Proses sebagai perspektif untuk teologi Kristen. Adapun, berbagai pendapat dari filsuf dan para ahli akan penulis paparkan sebagai pembanding. Pro dan kontra dari pandangan para ahli ini juga akan menjadi wadah yang memperluas cakrawala pemikiran dari pemaknaan akan sebuah penderitaan manusia.

## **1.6 Batasan Penulisan**

Dalam penulisan ini, penulis akan fokuskan pembahasan mengenai ragam pendapat dari para tokoh dan kepercayaan atau agama terkait penderitaan. Kemudian penderitaan itu dilihat dengan kaca mata dualitas terkhususnya dalam falsafah *Yin-Yang*, yang nantinya akan dipadukan dengan ragam konsep teologi Kristen dan secara khusus Teologi Proses di mana menurut penulis memiliki nilai-nilai pemaknaan yang sama mengenai pandangannya terhadap penderitaan sebagai bagian dari proses kehidupan. Ada cukup banyak faktor yang bisa dikaitkan sebagai penyebab dari segala penderitaan. Secara garis besar, penulis hanya akan mengategorikan faktor penyebab penderitaan ini berdasarkan dua kategori. Yaitu penderitaan yang diakibatkan oleh diri sendiri dan penderitaan yang disebabkan oleh faktor dari luar kendali diri manusia.

## **1.7 Tujuan Penulisan**

Pertama, memberikan sumbangsih pikiran terhadap permasalahan penderitaan. Secara khusus perspektif falsafah *Yin-Yang* menurut Taoisme dan juga teologi Kristen, Teologi Proses. Skripsi yang bersifat komparatif dari dua pemikiran di atas, dimaksudkan untuk memberikan penegasan akan makna dari penderitaan manusia yang adalah sebuah keniscayaan kehidupan serta bagaimana manusia merespons penderitaan tersebut. Kedua, untuk menjelaskan konsep dualitas dan juga perputaran sebuah proses terhadap kenyataan penderitaan sehingga penderitaan tidak lagi menjadi masalah yang dianggap kontra kehidupan. Melainkan penderitaan dapat diterima sebagai proses yang menyeimbangkan dalam hidup. Dengan perspektif yang ditawarkan oleh *Yin-Yang* berdasarkan Taoisme dan juga Teologi Proses, penulis berharap akan membawa pemaknaan ‘baru’ terhadap sebuah derita yang dialami. Penulisan ini tidak bertujuan agar manusia menerima penderitaan semata-mata sebagai sebuah ‘takdir’ yang ditetapkan dan harus dijalani begitu saja tanpa mengkritisnya. Manusia tentu perlu secara kritis menelisik faktor penyebab penderitaan yang menimpa dirinya dan cara terbaik meresponsnya. Oleh karena itu, perspektif terhadap penderitaan akan menuntun seorang manusia dalam meresponsnya.

## BAB V

### Kesimpulan dan Penutup

#### 5.1 Kesimpulan

Konsep *Yin-Yang* menurut Taoisme yang memberikan keterangan akan keharmonisan alam semesta bisa dikaitkan dengan kenyataan penderitaan. Merefleksikan penderitaan menggunakan perspektif *Yin-Yang* berarti melihat penderitaan secara dualistis. Konsep dualitas menurut *Yin-Yang* adalah dualitas yang saling melengkapi. Berbeda dengan dualisme yang dijumpai dalam pembahasan pemikiran dunia Barat. Di mana dualisme yang dikenal dalam pemikiran Barat adalah dualisme yang secara tegas memisahkan sisi yang satu dengan sisi yang lain. *Yin-Yang* melihat dua sisi dari dualitas sebagai sisi-sisi yang saling melengkapi, memiliki ketergantungan di antaranya dan saling mempengaruhi. *Yin-Yang* dapat dimaknai sebagai dualitas di dalam kesatuan, karena bersumber dari satu pokok, yaitu Tao. Maka, dengan melihat penderitaan menggunakan perspektif *Yin-Yang*, berarti melihat penderitaan dengan tidak melepaskan kenyataan kebahagiaan.

Taoisme membawa kesadaran akan keseimbangan alam semesta, karena segala sesuatu yang ada selalu mengandung unsur *Yin* dan *Yang*. Keseimbangan unsur *Yin-Yang* ini akan mewujudkan pada keharmonisan alam semesta. Selain daripada itu, Taoisme juga memberikan pedoman-pedoman atau ajaran kepada manusia untuk hidup sesuai dengan *Jalan Alam*. Alam pada dirinya adalah *Tao* itu sendiri. Salah satu perilaku manusia yang sesuai dengan *Tao* adalah yang dikenal sebagai *Wu Wei*. Yaitu sebuah kebajikan dari *Tao* untuk tidak melakukan atau non-aksi. Maksudnya adalah bertindak dan berperilaku secara wajar dan alamiah, tidak mencampuri dan mengintervensi atau berusaha menguasai. Hal ini bisa berkaitan dengan pencegahan manusia melakukan tindakan merusak dan menyebabkan disharmonisasi alam semesta. Terjadinya disharmoni bisa membuat manusia mengalami penderitaan melebihi penderitaan yang wajar (penderitaan sebagai bagian alamiah dalam kehidupan).

Manusia selalu mengaitkan refleksi penderitaan dengan sesuatu yang dipandang *extraordinary* seperti alam semesta dan sosok Tuhan. Keterlibatan Tuhan dalam penghayatan akan realitas penderitaan merupakan hal yang sangat penting bagi teisme. Dalam Teologi Proses, penderitaan dilihat sebagai bagian dari sebuah proses atau hanya penderitaan adalah sebagai salah satu peristiwa yang ada dalam dinamika proses. Proses sendiri adalah sesuatu yang sifatnya fundamental. Tidak ada suatu apa pun dalam dunia yang tidak mengalami proses. Tuhan dalam perspektif Teologi Proses pun mengalami akan proses itu. Tuhan tidak lagi dipandang sebagai

Pengontrol Absolut yang mengatur semua hal secara otoriter dan semena-mena. Kekuasaan Tuhan dalam kacamata Teologi Proses lebih ditekankan pada bagaimana Ia memberikan inspirasi dan arahan kepada ciptaan dengan cara yang persuasif.

Karena kekuasaan-Nya yang tidak otoriter dan tidak absolut, Tuhan tidak dapat menghalau penderitaan atau mencegah kejahatan. Tetapi di tengah penderitaan manusia, Tuhan tetap prihatin dan memberikan Kasih-Nya. Perwujudan paling nyata dari Kasih Tuhan adalah lewat Yesus Kristus. Tindakan Kasih Tuhan lewat Yesus juga adalah validasi dari konsep Teologi Proses maupun Filsafat Proses yang mengenal Tuhan sebagai sesama dan sahabat yang turut menderita dan mengerti akan penderitaan manusia. Pengenalan akan Tuhan yang demikian memberikan manusia harapan dalam kehidupan, bahkan di tengah penderitaan.

## 5.2 Penutup

*Yin-Yang* menurut Taoisme dan pemahaman Teologi Proses akan perkembangan dunia sekiranya membawa perspektif cerah bagi setiap manusia yang dirundung derita. Perspektif cerah yang dimaksud adalah perspektif yang mampu melihat melampaui realitas kelam yang mungkin sedang dialami. Realitas penderitaan sejatinya tidak terlepas dari kenyataan akan kebahagiaan. Penderitaan juga merupakan sebuah proses yang tidaklah abadi. Ketika diperhadapkan dengan penderitaan yang bahkan tidak dapat dijelaskan (*inexplicable suffering*), konsep *Yin-Yang* dan pemahaman Teologi Proses semoga akan tetap mampu berdiri sebagai untu untuk manusia. Sebagai keutuhan perspektif yang meruntuhkan tembok penderitaan. Sehingga, dalam penderitaan sekalipun, harapan dan semangat serta kebahagiaan, menjadi bagian dalam penghayatan penderitaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bodhi, Bikkhu. *Jalan Menuju Akhir Penderitaan*. Penerjemah: Anne Martini dkk. Jakarta: Vijjākumarā, 2010.
- Bria, Emanuel. *Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan: Percikan Filsafat Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Camus, Albert. *Mite Sisifus*. Penerjemah: Apsanti D. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Cobb Jr., John and Griffin, David Ray. *Process Theology an Introductory Exposition*. Pennsylvania: The Westminster Press, 1976.
- Cooper, J.C. *Yin & Yang: the Taoist harmony of opposites*. Wellingborough, Northamptonshire: Aquarian Press, 1981.
- Craig, William Lane. *Theistic Critiques of Atheism*. Ed. By: M. Martin. England: Cambridge University, 2007.
- Creel, H. G. *Alam Pikiran Cina: Sejak Confucius sampai Mao Zedong*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Faber, Roland. *The Becoming of God, Process Theology, Philosophy, and Multireligious Engagement*. Eugene, Oregon: Cascade Companions: 2017.
- Gaarden, Jotsein. *Dunia Sophie*. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Griffin, David Ray. *Evil Revisited: Responses and Reconsideration*. New York: State University of New York Press, 1991.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Kearney, Richard. *Anatheism: Returning to God After God*. New York: Columbia University Press, 2011.
- Kitab Tao Te Ching*, Written by Kebajikan (De 德) on | Minggu 20 November 2011 | 21.48
- Koller, John M. *Filsafat Asia*. Penerjemah: Donatus Sermada. Maumere – Flores: Ledalero, 2010.
- Komulainen, Jyri. *An Emerging Cosmotheandric Religion? Raimon Panikkar's Pluralistic Theology of Religion*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2005.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Yunani Klasik Relevansi Untuk Abad XXI*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.



- Layantara, Jessica Novia. *Kritik terhadap Teologi Proses dan Pembelaan terhadap Pandangan "Greater Good" dalam Menanggapi Masalah Kejahatan*, dalam *Jurnal Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Vol. 16, No. 2, (2017).
- Magnis-Susano, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- McHenry, Leemon. *Whitehead's Multiverse*. Northridge, CA: Department of Philosophy 91330.
- Meo Djogo, Emanuel da Santo. *Tinjauan Permasalahan Teodise Kitab Ayub dan Relevansinya Terhadap Penderita HIV/AIDS*, dalam *Jurnal Melintas*: Vol. 33, No. 3, (2017).
- Mesle, C. Robert. *Process-Relational Philosophy an Introduction to Alfred North Whitehead*. Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2008.
- Mitchell, Stephen. (alih bahasa) *Tao Te Ching, A New English Translation* New York: Harper & Row, 1988.
- Mustofa, M. Lutfi *Kejahatan dan Campur Tangan Tuhan*, dalam *Jurnal Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*. Vol. 1, No. 1, (2004).
- Panikkar, Raimon. *The Trinity and World Religions: Icons-Person-Mystery*. London: Madras, 1970.
- Rahmatullah, Muhammad. *Dualisme Dalam Kesatuan Untuk Mencapai Ma'rifah Perspektif KH. Asrori Ishaqi*, dalam *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 6, No. 1, (Juni, 2016).
- Rapar, J. H. *Filsafat Politik Plato*. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Sia, Santiago. *God in Process Thought: A Study in Charles Harthorne's Concept of God*. Lancaster: Martinus Nijhoff Publishers, 1985.
- Smith, David. *A Handbook of Contemporary Theology*. Michigan: Baker Books, 1992.
- Snijders, Adelbert. *Antopologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Soesilo, Anodya Ariawan. *Teologi Proses Mengenai Allah dan Problem Kejahatan Suatu Tinjauan Atas Kasus Al-Nakba*, dalam *Jurnal Gema Teologika* Vol. 2, No. 2
- Som, Tjan Tjoe. *Tao Te Tjing Kitab Tentang Jalan dan Saktinya*. Jakarta: Bharata, 1962.
- Suchocki, Marjorie. *What Is Process Theology? A Conversation with Marjorie*. Claremont, P&F Press, 2003.
- Sudarminta, J. *Filsafat Proses, Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Proses Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius 1991.

Tjahjadi, Petrus L. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: Dari Decartes-Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Viney, Donald W. "Process Theism." Stanford Encyclopedia of Philosophy.  
<https://plato.stanford.edu/entries/process-theism/>

Watter, Thomas. *Lao Tzu: Kisah Hidup dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

Watts, Alan Wilson. *Tao: The Watercourse Way*. New York: Pantheon Books, 1975.

Whitehead, Alfred North. *Process and Reality: An Essay in Cosmology*, Ed. By: David Ray Griffin and Donald W. Sherburne. New York: The Free Press 1978.

Widiana, I Wayan. *Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang Kaitannya Dengan Tri Hita Karana Sebagai Sebuah Pandangan Alternatif Manusia Terhadap Pendidikan Alam*, dalam Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 2, No. 3, (2019).

Wiratmadja, Adia. *Sekilas Filsafat Cina*. Yogyakarta: Liberty, 1978.

Yu-Lan, Fung. *A Short History of Chinese Philosophy*, Penerjemah: Derk Bodde. New York: Free Press, 1966.

